



SEMANGAT BERSEPEDA

YOGYAKARTA (SINDO)—*Back to nature.* Inilah salah satu kesadaran yang kian berkembang pada masyarakat dunia. Salah satu indikatornya adalah meningkatnya tren bersepeda, seperti tampak di Yogyakarta, Solo, Semarang dan kota-kota lain.

Selain untuk menyehatkan badan, bersepeda juga mengurangi emisi karbon akibat pembakaran bahan bakar minyak. Tren ini sangat bisa dirasakan di Indonesia, khususnya di Ibu Kota Jakarta. Lalu lintas pengguna sepeda ontel, pancal atau gowes semakin banyak ditemui di hari kerja.

Apalagi pada hari minggu saat digelar *car free day* atau malam akhir pekan, jalan utama ibu kota seperti Jalan MH Thamrin dan Sudirman seolah dikuasai para penghobi aneka ragam jenis sepeda BMX, sepeda gunung (*mountain bike*), sepeda jalan raya (*road bike*), sepeda antik, sepeda lipat atau yang akrab disebut seli, hingga sepeda *fixie*. Hanya saja, kesadaran masyarakat untuk memiliki pola hidup sehat belum ditunjang kebijakan dan infrastruktur untuk bersepeda.

Gambaran tak jauh beda kini bisa dilihat di Yogyakarta. Kampanye bersepeda semakin menyeruak manakala mendapat dukungan penuh dari Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto. Lewat Gerakan Sepeda Kanggo Sekolah lan Nyambut Gawe atau yang lebih dikenal dengan Gerakan Segawe, Herry mengajak warganya hidup sehat tanpa harus dengan biaya mahal.

Gerakan ini diluncurkan oleh Herry Zudianto pada 13 Oktober 2008 lalu. Dua tahun lebih berlalu, gerakan ini terbilang sukses. Hampir semua acara yang diadakan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta selalu diselipi dengan acara bersepeda. Setidaknya itu bisa dilihat pada peringatan HUT ke-254 Kota Yogyakarta Oktober 2010 yang bertepatan *Night Ride Jogjaku*, kemudian *Jogja Kita* dan perayaan menyambut Tahun Baru 2011 dengan tema *Segawe Segawe Hip Hop Nite Ride*.

Menurut Herry, Gerakan Segawe merupakan upaya sederhana nan bijaksana yang dapat ditempuh dengan kembali menggunakan sepeda sesuai fungsi semula yakni sebagai alat transportasi pendukung aktivitas keseharian masyarakat seperti bekerja, sekolah atau belanja ke pasar. Aktivitas bersepeda dianggap memiliki banyak manfaat.

bersambung ke hal 7



Tindak Lanjut

Untuk ditanggapi

Untuk diketahui

Jumpa Pers

sambungan hal 1

Tidak hanya untuk diri sendiri dan saat ini, tapi juga bermanfaat bagi lingkungan dan masa depan. Sebelumnya sepeda dipandang sebagai kendaraan yang tidak diperhitungkan keberadaannya.

Pada hal, dalam Gerakan Segu Segawe, sepeda memiliki keketatan sebagai solusi alternatif mengatasi problematika transportasi. Selain murah dan hemat, bersepeda dapat mengurangi polusi, mengurangi kemacetan, menghemat BBM dan tentu saja bermanfaat bagi kebugaran tubuh.

Dalam Gerakan Segu Segawe, telah diperkirakan, apabila 10% warga Kota Yogyakarta yang berusia 10-59 tahun menggunakan sepeda sebagai moda transportasi, maka kurang lebih ada 36.861 pesepeda setiap harinya lalu lalang di jalan Kota Yogyakarta. Jumlah ini luar biasa dan berpengaruh signifikan terhadap penghematan BBM serta mengurangi kepadatan lalu lintas.

Sasaran Gerakan Segu Segawe ialah para pekerja seperti guru, seniman, tukang parkir, PNS, buruh, dokter, jaksa, hakim, polisi, bakul, pengacara dan anak-anak sekolah hingga mahasiswa. Sejak dicanangkannya, Pemkot Yogyakarta terus menerus gencar memperkenalkan Gerakan Segu Segawe. Untuk memperlancar langkah gerakan, dibentuklah Tim Penggerak Segu Segawe yang diketuai oleh Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto. Tim ini dijadikan payung besar yang menaungi seluruh pesepeda di wilayah Kota Yogyakarta.

Sebagai pemrakarsa Segu Segawe, setiap hari Jumat, kendaraan bermotor dilarang melintas di Kompleks Balai Kota. Pegawai yang jarak rumahnya di bawah lima kilometer wajib bersepeda, dianter atau naik kendaraan umum. Pegawai yang jarak rumahnya lebih dari lima kilometer tak wajib bersepeda. Aturan yang juga diberlakukan bagi para tamu yang datang ke Balai Kota ini berdasarkan Surat Edaran Wali Kota Yogyakarta Nomor 656/30/SE/2008 tertanggal 21 Mei 2008.

Meski dirintis oleh Pemkot Yogyakarta, Gerakan Segu Segawe bukan diklaim sebagai milik Pemkot Yogyakarta semata. Gerakan Segu Segawe adalah milik seluruh masyarakat Yogyakarta karena siapapun boleh bergabung. Dan untuk lebih memudah kegiatan olah-raga bersepeda, Herry Zudianto meluncurkan klub sepeda karyawan Pemkot Yogyakarta yang diberi nama Pasebaningrat atau Paguyuban Sepeda Balai Kota Yogyakarta. Hal ini diumumkan pada 21 Juni 2010 lalu.

Mendukung lahirnya Pasebaningrat, Pemkot Yogyakarta juga telah menyiapkan sebuah Klinik Konsultasi Sepeda. Klinik yang melayani konsultasi dan perbaikan sepeda ini hadir setiap hari Jumat pada minggu terakhir tiap bulannya pukul 07.00-09.00 WIB di area Parkir Timur Koperasi Wiworo. Klinik tersebut dipandu oleh lima orang ahli atau teknisi sepeda yang juga karyawan Pemkot Yogyakarta.

Di luar area Pemkot Yogyakarta, masyarakat pecinta sepeda di Kota Yogyakarta tampak mendukung Gerakan Segu Segawe. Hampir di setiap kecamatan di Kota Yogyakarta bermunculan komunitas sepeda seperti Obahing Sikil Agawe Sehatng Awak (OSASA) di Kecamatan Ngampilan.

Di jalan-jalan protokol Kota Yogyakarta pun terlihat jalur khusus di bagian pinggir kiri jalan bagi para pesepeda. Garis berwarna kuning membatasi jalur pesepeda dengan jalur kendaraan bermotor. Tak hanya itu saja, plang-plang petunjuk jalur bagi para pesepeda juga cukup banyak. Ruang tunggu sepeda di persimpangan jalan pun semakin banyak disediakan oleh Pemkot Yogyakarta.

Namun sayangnya, segi keamanan masih menjadi kendala Gerakan Segu Segawe. Kesadaran menghormati para pengguna sepeda di jalan raya masih kurang dilakukan oleh para pengguna kendaraan bermotor. Jalur khusus pesepeda juga tak jarang dijadikan lahan parkir kendaraan bermotor. Selain itu, ruang tunggu sepeda juga malah dimanfaatkan oleh kendaraan bermotor lainnya.

Aturan larangan penggunaan kendaraan bermotor di Kompleks Balai Kota Yogyakarta setiap hari Jumat pun dapat dikatakan belum efektif. Pasalnya penyediaan tempat parkir di utara, timur dan selatan Kompleks Balai Kota membuat para pegawai maupun tamu tetap saja menggunakan kendaraan bermotor ke Balai Kota. Program tersebut hanya sebatas pengalihan parkir kendaraan yang biasanya di dalam Kompleks Balai Kota menjadi di luar kompleks Balai Kota.

Namun kondisi itu lebih mendung ketimbang di kota lain semisal Semarang. Saat ini, geliat komunitas bersepeda tak bedanya dengan

kota lain. Namun fasilitas yang aman bagi pesepeda belum terlihat.

Terus Bertambah

Humas Komunitas Bike To Work (B2W) Indonesia Lucy Iskandar membenarkan jumlah pengguna sepeda terus bertambah. Untuk anggota komunitas pekerja bersepeda, misalnya, untuk yang aktif berkomunikasi secara *on line* saja terpantau ada 30.000 anggota hingga pertengahan 2010 lalu. Jumlah ini belum termasuk mereka yang tidak aktif berkomunikasi.

Lucy optimistis jumlah pengguna sepeda akan terus bertambah seiring dengan kepedulian masyarakat terhadap pola hidup sehat. Ketua Umum Asosiasi BMX Indonesia Daniel Gunawan juga mengklaim keanggotaan pengguna BMX terus bertambah. Sejak didirikan pada 2001, kini anggotanya telah tersebar di seluruh Indonesia, seperti Medan, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta.

Manager Store Rodalink Pondok Indah Dedi Kurniawan membenarkan bahwa angka penjualan sepeda saat ini cukup tinggi. "Sekitar 150-200 unit sepeda bisa terjual per bulan," ungkapnya di tengah kesibukan melayani tamu *outlet*-nya di Jalan Sultan Iskandar Muda Pondok Indah, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, kemarin. Jenis sepeda yang ditawarkan mulai dari sepeda anak dan junior, BMX, *mountain bike*, *road bike*, hingga sepeda khusus seperti sepeda lipat (*foldal bike*) dan sepeda gandeng (*tandem bicycle*). Harga sepeda yang ditawarkan juga bervariasi dari harga Rp1 juta hingga Rp100 juta. "Kami memang membidik kelas menengah ke atas," terangnya.

Tren bersepeda juga merambah ke kalangan elite, mulai politisi hingga pengusaha. Sebut saja Wakil Ketua DPR Pramono Anung. Setiap hari Sabtu dan Minggu dia rutin menggowes bersama rekan-rekannya di daerah yang banyak tanjakan, seperti di Sentul, Bogor, Cibuni, atau jalur JPG (jalur ripa gas).

Bagi politisi Partai Demokrasi

Indonesia Perjuangan (PDIP) ini, selain untuk kesehatan, menggowes sepeda bisa melepaskan stres dan stres. "Filosofi orang bersepeda, setiap tanjakan pasti ada turunannya atau sebaliknya. Hal ini sama seperti filosofi orang hidup tidak selamanya di atas dan kita harus siap berada di bawah," ujarnya.

Direktur Utama PT Garuda Indonesia Emirsyah Satarm mengukuhkan selalu menggowes sepeda setiap akhir pekan tiba. Presiden Komisaris PT Indomobli Sukses Internasional Tbk Soebronto Laras juga memiliki hobi yang sama. Bahkan, hobi bersepeda sudah dijalankan sejak dirinya berusia 14 tahun.

Tidak Didukung Kebijakan

Selain banyak manfaat positif, bersepeda bukan tidak ada tantangannya. Di antaranya adalah keamanan menjadi korban kecelakaan lalu lintas hingga belum tersedianya sarana prasana untuk kenyamanan bersepeda. Di Jakarta, pengguna sepeda harus bersaing memperbutakan jalan dengan datangnya mobil, kopaja dan bus kota yang ugul-ugalan, dan pengendara motor yang gilagila.

Ini berbeda dengan di Kota Yogyakarta saat ini telah memiliki jalur sepeda yang terintegrasi di lalu lintas utama kota. Pemerintah Kota Bekasi mengambil langkah maju dengan membuat jalur khusus sepeda Bekasi-Jakarta yang dibangun selebar satu meter pada sisi selatan Kalimalang. Rencananya tepat dari depan Metropolitan Mall hingga Pasar Sumber Artha. Sedangkan Pemerintah Kota Bandung sudah memulainya sejak Agustus 2010 lalu. Jalur khusus sepeda ini ini dibuat berwarna khusus di sepanjang Jalan Saparua dekat Taman Maluku dan di Jalan Aceh seberang Kodiklat TNIAD. Di Jakarta sendiri jalur sepeda baru terlihat di tempat wisata saja, seperti Taman Impian Jaya Ancol, Taman Mini Indonesia Indah, (ratihkeswara/sari hikmah/wisnoemoerti)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Kantor Kesatuan Bangsa			

Yogyakarta, 26 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005